

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Schechner (2012: 30) pertunjukan terdiri dari gerakan dan suara yang memiliki sifat ritual, baik ritual sakral maupun sekuler. Ritual sakral merupakan pertunjukan yang berhubungan dengan segala hal keagamaan, sedangkan ritual sekuler adalah ritual yang sifatnya keseharian, seperti seni pertunjukan, olahraga, musik populer dan aktivitas sehari-hari.

Seni pertunjukan, seperti halnya teater, merupakan seni yang bersifat kolektif. Widjaya dan Karina (2020: 1344) mengatakan:

Dalam proses produksinya seni teater mengikutsertakan banyak orang, bentuk penampilan seni teater sering kali mencakup berbagai bentuk seni. Teater menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti tari, musik, seni peran, dan seni bela diri, ditampilkan dalam pertunjukan di depan penonton.

Schechner (2012: 28) menjelaskan suatu penampilan dapat dikategorikan sebagai sebuah *performance* karena memiliki empat kategori sebagai landasannya yaitu “*Being*”, “*Doing*”, “*Showing Doing*” dan “*Explaining 'Showing Doing'*”. Dan dalam praktiknya seni pertunjukan memiliki *System of equal independent elements* untuk menghasilkan suatu pertunjukan yang terdiri dari teks atau aksi (*text/action*), aktor (*performers*),

sutradara (*director*), ruang (*space*), waktu (*time*), dan penonton (*audience*) (Schechner, 2003: 62).

Seni pertunjukan pencak silat, berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikategorikan sebagai sebuah *performance*. Dan juga bisa menjadi bagian atau unsur dari pertunjukan teater karena memiliki aspek dramatis serta ekspresi tubuh yang memukau (Ediyono & Widodo, 2019: 307). Jika mengacu kepada pendapat Schechner, setiap gerakan silat memiliki unsur pertunjukan seperti gerak, ekspresi, dan ritme, dan di samping itu gerakan pencak silat mengandung unsur estetika yang dapat dilihat dan dinikmati dalam setiap gerakannya (Sugiharto & Rejeki, 2023: 169).

Skripsi ini akan mengkaji “Jurus Kujang” Perguruan Silat Tadjimalela sebagai sebuah bentuk penampilan yang dapat dikategorikan ke dalam pertunjukan, dengan menggunakan pendekatan *performance studies* seperti yang dikemukakan oleh Schechner. Fokus kajiannya terhadap dunia pertunjukan dan dunia sebagai pertunjukan yang terdiri dari teks atau aksi, aktor, sutradara, ruang, waktu, dan respon formal dari kehadiran diri penonton. Namun, karena keterbatasan waktu, analisis penonton hanya akan dibahas secara singkat dari respon formal penonton itu sendiri.

Alasan memilih topik untuk penelitian ini didasarkan pada keprihatinan peneliti terhadap temuan awal yang menunjukkan bahwa

Generasi Z secara umum lebih tertarik pada perkembangan teknologi dan minimnya pemahaman tentang pengetahuan lokal. Hal ini sejalan dengan penjelasan pada rujukan elektronik Suarausu (2024) dan artikel ilmiah yang ditulis oleh Darmansa, dkk (2019: 232) yang menyatakan bahwa Generasi Z yang cenderung lebih tertarik pada budaya asing yang disajikan melalui berbagai platform digital dibandingkan dengan apresiasi terhadap budaya lokal.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menemukan adanya Generasi Z yang menunjukkan ketertarikannya pada pencak silat di SMAN 17 Kota Bandung. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengangkat pertunjukan "Jurus Kujang" dari Perguruan Silat Tadjimalela di SMAN 17 Kota Bandung sebagai objek penelitian yang memakai properti utama yaitu Kujang Ciung. Secara umum telah diketahui, Kujang Ciung memiliki makna sangat penting dalam pengetahuan lokal (Saifulhayat, 2018: 71).

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pertunjukan "Jurus Kujang" Perguruan Silat Tadjimalela yang ditampilkan oleh para siswa SMAN 17 Kota Bandung dalam demonstrasi ekstrakurikuler dapat dikategorikan sebagai sebuah *performance*?

2. Apa elemen-elemen yang terdapat dalam Pertunjukan “Jurus Kujang” Perguruan Silat Tadjimalela yang ditampilkan oleh para siswa SMAN 17 Kota Bandung pada demonstrasi ekstrakurikuler dapat dianalisis berdasarkan perspektif *performance studies*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pertunjukan “Jurus Kujang” Perguruan Silat Tadjimalela yang ditampilkan oleh para siswa SMAN 17 Kota Bandung dalam demonstrasi ekstrakurikuler dapat dikategorikan sebagai sebuah *performance*.
2. Untuk menjelaskan elemen-elemen yang terdapat dalam Pertunjukan “Jurus Kujang” dari Perguruan Silat Tadjimalela yang ditampilkan oleh para siswa SMAN 17 Kota Bandung pada demonstrasi ekstrakurikuler berdasarkan perspektif *performance studies*.

1.4. Manfaat Penelitian

Di bawah ini terdapat manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian seni pertunjukan. Secara

lebih spesifik, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu *performance studies*, khususnya dalam menganalisis pertunjukan seni bela diri pencak silat yang dapat menjadi bagian dari kolektivitas pertunjukan seni teater.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitiannya dapat memiliki manfaat bagi :

a) Pendidikan Seni

Penelitian ini dapat memperkaya literatur pendidikan seni sebagai bahan referensi atau pustaka tentang kajian *performance studies*.

b) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat untuk menambah wawasan serta kajian seni pertunjukan yang dianalisis berdasarkan perspektif *performance studies*.

c) Peneliti selanjutnya

Memberikan perspektif bagi penelitian di bidang *performance studies* untuk mengkaji *System of equal independent elements* yang terdiri dari teks atau aksi, sutradara, pemain, ruang, waktu, dan penonton.

Dan memberi pengetahuan bahwa banyak bentuk seni pertunjukan yang dapat dikaji menggunakan pendekatan *performance studies*.

d) Pelaku Seni

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi pelaku seni, terutama praktisi Perguruan Silat Tadjimalela, dengan adanya kajian elemen pembentuk seni pertunjukan menggunakan pendekatan *performance studies* dapat meningkatkan kualitas pertunjukan. Selain itu juga, pelaku seni dapat lebih menghargai makna dan nilai filosofis di balik setiap aksi dan gerakannya.

e) Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini berkontribusi dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal, khususnya Perguruan Silat Tadjimalela sebagai bagian dari identitas Daerah Jawa Barat. Dengan analisis terhadap elemen independent pembentuk pertunjukannya oleh karena itu masyarakat khususnya Generasi Z dapat lebih menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan tersebut.

1.5. Tinjauan Pustaka

Menurut Mahanum (2021: 2), tinjauan pustaka adalah aktivitas yang bertujuan untuk menganalisis berbagai sumber literatur yang telah diterbitkan oleh akademisi atau peneliti sebelumnya terkait dengan topik penelitian yang akan kita lakukan. Sugiyono (2017: 59) menjelaskan sumber literatur yang berkualitas idealnya harus memenuhi tiga kriteria utama yaitu relevansi, kelengkapan informasi, dan kemutakhiran (terkecuali untuk penelitian sejarah, diutamakan menggunakan sumber-sumber bacaan lama).

Proses menyusun tinjauan pustaka merupakan proses menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang topik atau isu yang akan diteliti, dan menjawab tantangan yang muncul saat memulai penelitian (Mahanum, 2021: 3). Pada skripsi ini peneliti melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat, untuk menghindari plagiarisme peneliti menambahkan referensi lain dan menambahkan gagasan untuk mendukung penelitian agar semakin kuat, sebagai berikut:

1.5.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan suatu *literature review* untuk mencari informasi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti (Ridwan, Suhar, Ulum & Muhammad, 2021: 43). Sumber informasi yang digunakan untuk tinjauan penelitian terdahulu dapat berasal dari buku, jurnal, serta publikasi lainnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian (Kurniati & Jailani, 2023: 1)

Relevansi dengan topik penelitian terdahulu tidak harus identik dengan topik yang akan diteliti, namun tetap berada dalam cakupan yang sama sehingga dapat ditinjau dari berbagai aspek seperti permasalahan, waktu, lokasi, sampel, metode, teknik analisis, serta kesimpulan yang dihasilkan (Sugiyono, 2017: 59). Aspek yang ditinjau berfungsi sebagai rujukan penguat, pelengkap, perbandingan, dan memberikan gambaran dasar mengenai isu yang diteliti (Jaeni, 2019). Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Hendri Saifulhayat berjudul “Analisis Bentuk dan Simbol Kujang Sunda” yang dipublikasikan tahun 2018 oleh Jurnal ARTIC membahas kujang sebagai artefak yang memiliki makna simbolis dan merefleksikan budaya Sunda. Dengan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif ia mengemukakan bahwa kujang mengandung

makna yang mendalam terkait spiritualitas, pendidikan, dan nilai-nilai kenegaraan yang tercermin melalui bentuk dan simbol yang mirip dengan flora dan fauna. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan terkait nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kujang, tetapi terdapat perbedaan pada fokus penelitiannya, karena peneliti akan mengkaji kujang yang digunakan dalam pertunjukan silat. Namun penelitian ini dapat berkontribusi sebagai dasar teoritis untuk memahami makna simbolis kujang Sunda yang diungkapkan melalui pertunjukan “Jurus Kujang” yang ditampilkan oleh anggota ekstrakurikuler Perguruan Silat Tadjimalela SMAN 17 Kota Bandung.

Penelitian Indra Bulan berjudul “Transformasi Kuttau Lampung dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang” yang terbitkan tahun 2016 oleh Jurnal Kajian Seni mengkaji perubahan Kuttau, seni beladiri tradisional Lampung, menjadi Tari Pedang sebagai seni pertunjukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami Pertunjukan Kuttau yang awalnya berfungsi sebagai beladiri bertransformasi menjadi pertunjukan yang lebih menekankan pada gerakan pesilat “Jurus Kujang”. Pendekatan yang digunakan adalah *performance studies* dengan teori adaptasi dan apropriasi, yang menganalisis perubahan bentuk gerakan dalam Kuttau untuk disesuaikan dalam konteks seni pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa meskipun Tari Pedang menggunakan gerakan dari Kuttau, ada perbedaan signifikan antara keduanya. Tari Pedang mengedepankan gerakan, sementara Kuttau lebih menekankan fungsi beladiri. Selain itu, Tari Pedang mengalami proses stilisasi dan distorsi, menjadikannya sebuah karya seni pertunjukan yang berbeda, meskipun tetap berasal dari Kuttau. Penelitian ini memberikan wawasan tentang seni beladiri dapat bertransformasi menjadi seni pertunjukan yang diterima masyarakat luas dengan pendekatan *performance studies*, yang relevan dengan penelitian ini mengenai seni beladiri "Jurus Kujang" menjadi seni pertunjukan yang dapat diterima oleh masyarakat. Penelitian ini dapat menggali "Jurus Kujang" yang dipraktikkan oleh Perguruan Silat Tadjimalela SMAN 17 Kota Bandung dapat berkembang menjadi sebuah seni pertunjukan yang dalam konteks *performance studies*.

Penelitian yang dilakukan Dewi Arimbi, Jaeni, dan Monita dengan judul "Teknik bantingan pada Perguruan Silat Tadjimalela" menjelaskan bahwa Perguruan Silat Tadjimalela berdiri pada tanggal 4 Agustus 1974 dan memiliki dua guru besar yaitu Raden Djadjat Koesoemah Dinata dan Raden Iyan Koesoemah Dinata. Dalam pengajarannya perguruan ini terbagi menjadi dua kategori yaitu kategori seni dan kategori tanding. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek teknik bantingan

yang ditampilkan dalam acara demonstrasi ekstrakurikuler. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa teknik bantingan merupakan teknik utama untuk mengalahkan lawan dalam pertarungan jarak dekat oleh karena itu termasuk ke dalam kategori tanding. Terdapat perbedaan pada fokus penelitiannya namun dapat berkontribusi dalam eksplorasi nilai filosofis Perguruan Silat Tadjimalela.

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penulis/ Tahun/ Penerbit	Judul Penelitian	Masalah & Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan / Perbedaan / Kontribusi
Hendri Saifulhayat/ 2018/ <i>Jurnal ARTIC</i>	Kajian Bentuk dan Simbol Kujang Sunda	Masalah : Kurangnya pemahaman mendalam terhadap bentuk dan simbol kujang sebagai warisan budaya Sunda. Tujuan : Mengungkap bentuk morfologi kujang dan makna simbolik- filosofisnya melalui pendekatan budaya	Kualitatif Deskriptif	Kujang merupakan artefak simbolik yang mengandung nilai spiritual, filosofis, dan kenegaraan	Keduanya membahas kujang dalam budaya Sunda Perbedaan pada fokus penelitian Kontribusi dari makna simbolik dan nilai budaya pada kujang sunda

		Sunda, khususnya Panca Niti.			
Indra Bulan/ 2016/ <i>Jurnal Kajian Seni</i>	Transformasi Kuttau Lampung dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang	<p>Masalah : Penelitian mengkaji transformasi kuttau, seni beladiri dari Lampung, menjadi seni pertunjukan tari pedang.</p> <p>Tujuan : Penelitian menggambarkan perubahan kuttau menjadi tari pedang dan mengeksplorasi faktor-faktor penyebab transformasi.</p>	Kualitatif Deskriptif	Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi seni bela diri kuttau menjadi pertunjukan tari pedang mengubah jurus beladiri menjadi seni pertunjukan.	<p>Kedua penelitian mengkaji seni bela diri menjadi seni pertunjukan dengan pendekatan performance studies</p> <p>Perbedaan pada objek penelitian</p> <p>Memberikan pemahaman untuk mengkaji seni beladiri menjadi sebuah seni pertunjukan dengan pendekatan performance studies</p>
Dewi Arimbi, Jaeni & Monita/ 2022/ <i>Jurnal Cerano Seni</i>	Teknik bantingan pada Perguruan Silat Tadjimalela	Masalah : Penelitian ini berfokus pada teknik bantingan dalam Perguruan Silat Tadjimalela	Kualitatif Deskriptif	Teknik bantingan merupakan teknik tertinggi dalam silat dan memiliki nilai filosofi mendalam	<p>Kedua penelitian mengkaji Perguruan Silat Tadjimalela</p> <p>Perbedaan pada fokus penelitian</p>

		Tujuan : Mendeskripsi kan teknik bantuan Perguruan Silat Tadjimalela.		pada Panca Darma Tadjimalela.	Kontribusi dalam eksplorasi nilai filosofis dan pembelajaran di Perguruan Silat Tadjimalela
--	--	---	--	-------------------------------------	--

1.5.1. Tinjauan Teoritik



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian
Pertunjukan “Jurus Kujang” di Perguruan Silat Tadjimalela SMAN 17 Kota Bandung
dalam Tinjauan Performance Studies”

Penelitian ini mengangkat analisis tentang pertunjukan “Jurus Kujang” yang ada di ekstrakurikuler Perguruan Silat Tadjimalela SMAN 17 Kota Bandung. Peneliti ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, penggunaan teori untuk penelitian kualitatif berperan sebagai alat yang membantu dalam memahami konteks sosial dengan lebih komprehensif dan

mendalam (Sugiyono, 2017: 213). Teori yang digunakan untuk menjadi pisau bedah pada penelitian ini yaitu teori *performance* yang dikemukakan oleh Richard Schechner.

a) *Performance Studies* (Studi Pertunjukan)

Tabel 2. Kategori dikatakan sebagai Pertunjukan berdasarkan Performance Studies

KONSEP	DEFINISI	KARAKTERISTIK UTAMA
Being	Keberadaan itu sendiri; realitas tertinggi.	Aktif/statis, linier/melingkar, meluas/menyusut, material/spiritual; kategori filosofis.
Doing	Aktivitas dari semua yang ada	Selalu berubah, dinamis, mencerminkan aliran abadi (Heraclitus); fokus pada proses.
Showing Doing	Tindakan menunjuk, menggarisbawahi, dan menampilkan melakukan.	Perilaku yang "dua kali dilakukan" (dipulihkan); ditandai, dibingkai, ditingkatkan; dapat diatur ulang, disimpan, diteruskan; simbolis dan refleksif.
Explaining "Showing Doing"	Upaya refleksif untuk memahami dunia pertunjukan dan dunia sebagai pertunjukan.	Karya kritis dan cendekiawan; bersifat metaperformatif; melibatkan analisis bagaimana sesuatu berinteraksi dan berubah dalam konteks tertentu.

Performance Studies merupakan bidang ilmu yang bersifat terbuka, dengan fokus pada tindakan manusia serta memahami dunia sebagai sebuah pertunjukan. Untuk mengeksplorasi berbagai aktivitas manusia, disiplin ini mengusulkan empat kategori inti sebagai landasannya yaitu "*Being*", "*Doing*", "*Showing Doing*" dan "*Explaining 'Showing Doing'*" (Schechner, 2012: 28) :

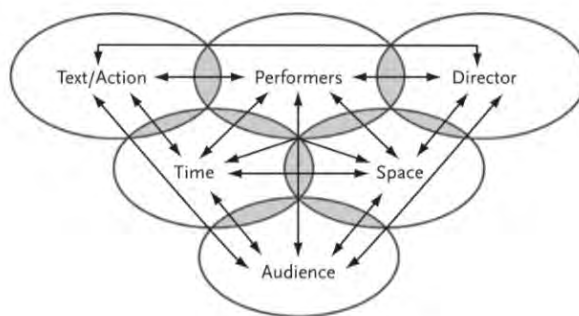
"*Being*" mengacu pada keberadaan atau esensi dari sesuatu yang dianggap sebagai realitas tertinggi. Mencakup hal-hal yang aktif

maupun statis, material maupun spiritual. *"Doing"* menggambarkan aktivitas dari segala entitas yang ada, mencakup tingkatan mulai dari partikel subatom hingga struktur supergalaksi. Konsep ini menyoroti esensi gerakan dan perubahan yang terus menerus terjadi. *"Showing Doing"* mengacu pada tindakan di mana suatu aktivitas ditunjukkan, diperlihatkan, atau disorot secara sadar agar terlihat oleh orang lain. *"Explaining 'Showing Doing'"* adalah inti dari disiplin Performance Studies itu sendiri. Ranah ini mencakup refleksi kritis dan interpretasi terhadap dunia pertunjukan serta dunia sebagai sebuah pertunjukan.

Keempat kategori ini saling melengkapi dan membentuk kerangka kerja analisis yang mendalam serta menyeluruh dalam memahami performa manusia dan berbagai manifestasinya dalam kehidupan.

- b) *System of equal independent elements* (sistem elemen independen yang setara) untuk membentuk pertunjukan

Menurut Schechner (2003: 98), pertunjukan merupakan istilah yang mencakup berbagai hal. Sebuah pertunjukan dapat berlangsung jika adanya keterkaitan melalui tindakan, interaksi, dan hubungan (Schechner, 2012: 3). Contoh pertunjukan mencakup permainan, olahraga, teater, tari, upacara, ritual, serta pertunjukan dalam ruang lingkup besar lainnya.



Gambar 2. System of equal independent elements
(Foto: Buku Performance Theory Schechner, 2003: Halaman 62)

Pertunjukan dapat dipahami sebagai sebuah proses yang melibatkan interaksi antara teks atau aksi, pemain, sutradara, ruang, waktu, dan penonton (Schechner, 2003: 62). Interaksi antara elemen-elemen dipengaruhi dengan adanya restored behavior "perilaku yang dipulihkan" diperoleh dari karakter yang melalui pelatihan, latihan, gladi bersih, dan persiapan sebelum tampil (Schechner, 2003: 324).

Dalam pertunjukan "Jurus Kujang", teks atau aksi merujuk pada narasi "Jurus Kujang" kesatu, kedua dan kelima yang dibacakan narator. Pesilat "Jurus Kujang" sebagai pemain utama pertunjukan, sutradara harus memiliki kemampuan "mengubah", "menembus" atau "bertukar" antara waktu dan ruang. Sehingga pengintegrasian dapat menyampaikan pesan pertunjukan dari pemain untuk penonton (Ediyono & Widodo, 2019: 309).

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan / Paradigma penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan pada penelitian dengan judul “Pertunjukan Jurus Kujang di Perguruan Silat Tadjimalela SMAN 17 Kota Bandung dalam Tinjauan *performance studies*” menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *performance studies*. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini karena memberikan fleksibilitas dalam mengkaji objek penelitian pada sebuah seni pertunjukan (Jaeni, 2019).

Metode ini dipilih karena peneliti ingin menjelajahi dan memahami secara mendalam elemen pembentuk pertunjukan “Jurus Kujang” Perguruan Silat Tadjimalela SMAN 17 Kota Bandung. Sugiyono (2017: 9) mengatakan bahwa :

Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan diterapkan untuk menyelidiki objek alami. Hal ini menjelaskan bahwa peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil dari penelitiannya berfokus pada penekanan makna daripada generalisasi.

Pendekatan yang digunakan pada skripsi ini yaitu *performance studies* yang dikatakan oleh Schechner (2003), dengan fokus kajian pada pemahaman dunia pertunjukan dan dunia sebagai pertunjukan yang terdiri dari teks atau aksi, aktor, sutradara, ruang, waktu, dan penonton. Meski

demikian, analisis mengenai penonton hanya akan dibahas singkat karena bukan fokus utama dari penelitian ini.

1.6.2. Objek dan Subjek penelitian

a) Definisi objek penelitian merujuk pada "gejala, fenomena, atau aspek-aspek yang menjadi fokus dalam suatu penelitian" (Sugiyono, 2017: 224). Berdasarkan uraian di atas maka objek penelitian ini adalah pertunjukan "Jurus Kujang" pada Perguruan Silat Tadjimalela di SMAN 17 Bandung.

b) Subjek dalam penelitian ini terdiri dari "individu, kelompok, atau keadaan yang menjadi sumber data atau informasi dalam suatu penelitian" (Sugiyono, 2017: 222). Berdasarkan uraian di atas maka subjek penelitian ini mencakup para pemain dan pelatih pertunjukan "Jurus Kujang" pada Perguruan Silat Tadjimalela di SMAN 17 Kota Bandung, serta kreator pelestari praktisi "Jurus Kujang" pada Perguruan Silat Tadjimalela.

1.6.3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, jika peneliti tidak memahami metode pengumpulan data, peneliti tidak akan memperoleh informasi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017: 224). Teknik pengumpulan data penelitian

dapat dilakukan secara primer dan sekunder. Sugiyono (2017: 225)

mengatakan bahwa:

Pengumpulan data penelitian dilakukan dari berbagai sumber dan cara. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber primer (mendapat informasi secara langsung) dan sumber sekunder (mendapat informasi tidak secara langsung). Untuk Teknik pengumpulan data dapat melalui observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi ataupun kombinasi dari teknik tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Sumber data primer dengan teknik pengumpulan data melalui :

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2017: 228) melalui observasi langsung di lapangan, peneliti dapat lebih memahami konteks data dalam keseluruhan kondisi sosial, sehingga dapat diperoleh perspektif yang menyeluruh atau holistik. Observasi akan dilakukan untuk memahami secara langsung proses dan pelaksanaan pertunjukan dengan mengamati pertunjukan “Jurus Kujang” Perguruan Silat Tadjimalela SMAN 17 Kota Bandung secara langsung untuk mengumpulkan data visual dan audio tentang Pertunjukan tersebut.

Observasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu observasi terus terang dan observasi tersamar, berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 228):

Dalam proses observasi yang bersifat terus terang maupun tersembunyi, peneliti mengumpulkan informasi dengan memberitahukan kepada sumber data bahwa keberadaan peneliti sedang melakukan penelitian. Dengan demikian, para informan yang diteliti sudah menyadari dari awal hingga akhir mengenai aktivitas yang dilakukan oleh peneliti. Namun, ada waktunya juga peneliti tidak menjelaskan secara terus terang atau samar dalam melakukan observasi, hal ini dilakukan untuk menghindari pengumpulan data yang seharusnya tetap bersifat rahasia.

Peneliti menggunakan jenis observasi terus terang, diawali dengan meminta izin untuk observasi kepada pertunjukan “Jurus Kujang” yang ditampilkan oleh anggota ekstrakurikuler Perguruan Silat Tadjimalela dan Wakil Kepala Sekolah SMAN 17 Kota Bandung. Sehingga informan sudah menyadari hadirnya peneliti untuk melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi pada ruang, pemain, aktivitas, objek, aksi atau tindakan, rangkaian aktivitas, waktu atau urutan, tujuan, atau emosi yang disampaikan (Sugiyono, 2017: 229).

Peneliti akan melakukan pengamatan pada pertunjukan “Jurus Kujang” yang ditampilkan oleh ekstrakurikuler Perguruan Silat Tadjimalela SMAN 17 Kota Bandung, maka yang akan diteliti meliputi tempat pertunjukan, pemain pertunjukan, aktivitas pemain, objek yang akan digunakan saat pertunjukan, aksi pemain, rangkaian aktivitas pemain, waktu atau urutan pertunjukan, dan respon formal penonton saat pertunjukan berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu pertemuan antara dua individu untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui sesi tanya jawab untuk mendapat pemahaman tentang topik tertentu (Sugiyono, 2017: 231). Sugiyono (2017: 233) menjelaskan terdapat tiga jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi terstruktur (*semi structure interview*), dan wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*).

Jenis wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara semi terstruktur dan wawancara terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh data secara objektif, dengan pelaksanaannya dipandu oleh instrumen sebagai pedoman wawancara (Sugiyono, 2017: 233). Peneliti akan melakukan

wawancara terstruktur secara langsung kepada empat orang pemain “Jurus Kujang” dan dua orang Pelatih “Jurus Kujang” ekstrakurikuler Perguruan Silat Tadjimalela SMAN 17 Kota Bandung. Dan peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur melalui telepon kepada kreator pelestari praktisi “Jurus Kujang” Perguruan Silat Tadjimalela. Dengan alat-alat wawancara yang akan dipergunakan oleh peneliti yaitu buku catatan, tape recorder, handphone dan kamera (Sugiyono, 2017: 239).

Langkah-langkah wawancara di atas yang telah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 235) yaitu:

Diawali dengan memilih informan, mempersiapkan dan merancang bahan pembicaraan, membuka alur wawancara, melaksanakan wawancara, menutup sesi wawancara, mencatat hasil wawancara dalam catatan lapangan, dan mengidentifikasi Langkah selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh.

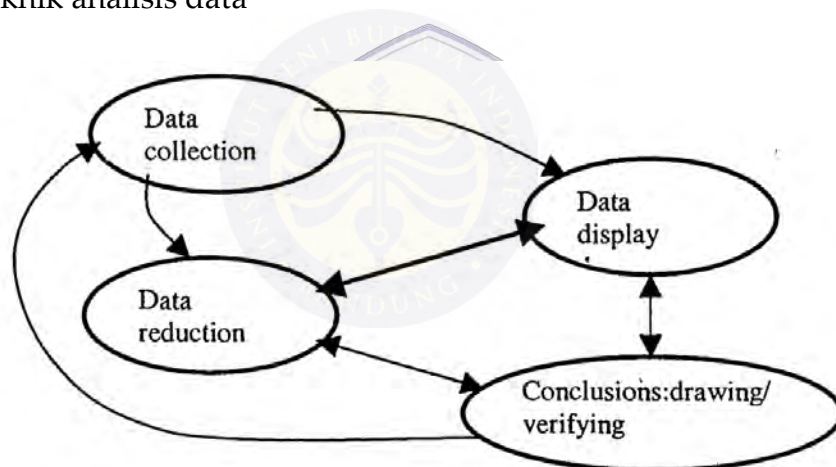
b) Sumber data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui :

1. Dokumen

Dokumen adalah catatan dari suatu peristiwa yang sudah terjadi yang dapat berupa tulisan, foto/gambar, atau karya (Sugiyono, 2017: 240). Studi dokumen yang akan dilakukan peneliti

yaitu mengumpulkan informasi tertulis, foto, dan video dokumenter pertunjukan “Jurus Kujang” Perguruan Silat Tadjimalela yang sebelumnya pernah ditampilkan. Hasil dari penelitian yang diperoleh melalui observasi atau wawancara akan memiliki kredibilitas yang tinggi bila didukung oleh tulisan, foto/gambar, atau karya yang sudah ada sebelumnya (Sugiyono, 2017: 240).

1.6.4. Teknik analisis data



Gambar 3. Komponen analisis data model Miles dan Huberman
(Foto: Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D:
Halaman 248)

Sugiyono (2017: 246) menjelaskan proses analisis data meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data penelitian yang diperoleh akan dianalisis menggunakan model analisis data Miles and Huberman dengan acuan pisau bedah dari Performance Theory yang dikemukakan oleh Richard Schechner (2003).

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum, selama dan setelah peneliti berada pada lokasi penelitian sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2017: 245-246):

Pada saat sebelum memasuki lapangan, peneliti harus sudah melakukan analisis data berdasarkan studi pendahuluan yang dijadikan sebagai fokus penelitian bersifat sementara karena masih dapat berkembang, identifikasi informan, dan membuat panduan wawancara. Dan saat peneliti selama dan setelah berada pada lokasi penelitian dilakukan analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, proses ini melibatkan pengkategorian data, pembagian ke dalam unit-unit yang lebih kecil, sintesa informasi, pengaturan dalam pola tertentu, pemilihan informasi yang relevan untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan agar dapat lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2017: 244).

Analisis data kualitatif bersifat induktif karena dilakukan berdasarkan data empiris yang diperoleh kemudian diuraikan membentuk hipotesis (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024: 80). Selanjutnya, hipotesis yang telah dirumuskan digunakan sebagai acuan untuk mengumpulkan data tambahan secara berkelanjutan untuk mencapai kesimpulan hipotesis yang diajukan dapat diterima atau tidak (Sugiyono, 2017: 245).

Proses analisis data yang dilakukan peneliti diawali dengan mengumpulkan data (*data collection*) dari hasil observasi langsung melihat Pertunjukan “Jurus Kujang” yang ditampilkan oleh ekstrakurikuler Perguruan Silat Tadjimalela SMAN 17 Kota Bandung, wawancara terstruktur kepada pemain pesilat “Jurus Kujang”, pelatih, dan kreator pelestari praktisi “Jurus Kujang”, dan studi dokumen berdasarkan informasi tertulis, foto, dan video dokumenter pertunjukan “Jurus Kujang” Perguruan Silat Tadjimalela yang pernah ditampilkan sebelumnya.

Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti akan melanjutkan analisis data nya dengan merangkum, menentukan intisari, serta mengidentifikasi tema dan pola yang relevan berdasarkan sumber data yang sudah didapatkan. Menurut Sugiyono (2017: 249) dalam penelitian kualitatif, proses reduksi data harus selaras dengan tujuan penelitian karena tujuan utama dari penelitian ini adalah menghasilkan temuan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya sebagai acuan mereduksi data penelitian.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menampilkan data terkait dengan hasil penelitian yang nantinya akan dipakai. Sugiyono (2017: 249) menjelaskan dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat disajikan melalui berbagai cara seperti

uraian ringkas, diagram, hubungan antar kategori, tabel, dan sejenisnya. Data display yang akan dilakukan peneliti akan dituangkan ke dalam bentuk teks bersifat naratif, tabel, dan gambar. Dengan penyajian data tersebut, data menjadi lebih terorganisir dan tersusun berdasarkan pola hubungan, sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Setelah data penelitian sudah melewati proses *data display*, maka peneliti akan melanjutkannya dengan menarik kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*). Sugiyono (2017: 252) menjelaskan kredibilitas dari kesimpulan awal dilihat dari beberapa faktor pendukung yang relevan yaitu :

Kesimpulan awal yang disampaikan bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat proses pengumpulan data berikutnya dilakukan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibilitas.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan ini bisa berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya kurang jelas menjadi jelas, atau berupa hubungan kausal, interaksi, hipotesis, maupun teori (Sugiyono, 2017: 253).

1.6.5. Lokasi dan waktu penelitian

- a) Lokasi penelitian ini adalah Ekstrakurikuler Perguruan Silat Tadjimalela di SMAN 17 Kota Bandung yang berlokasi di Jl. Caringin, Babakan Ciparay, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung, Jawa Barat, Kode Pos 40223.
- b) Waktu penelitian akan dilaksanakan selama lima Bulan sejak Bulan Februari 2025 sampai dengan Bulan Juni 2025. Untuk lokasi penelitian berada di SMAN 17 Kota Bandung yang berfokus pada Ekstrakurikuler Perguruan Silat Tadjimalela di sekolah tersebut.

1.7. Sistematika Penulisan

Peneliti melakukan proses penulisan penelitian skripsi dibagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I. PENDAHULUAN Bab ini terdiri atas delapan sub bab yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan, dan jadwal penelitian.

Bab II. TINJAUAN UMUM bab ini mendeskripsikan tentang tinjauan umum (holistik) mengenai hal-hal yang berkaitan dengan subjek dan objek dari penelitian yang diteliti. Bab ini terdiri dari 5 sub bab, yaitu Performance Studies, Pertunjukan Seni Teater, Pusaka Kujang sebagai Representasi Budaya Sunda, Perguruan Silat Tadjimalela, dan Pertunjukan “Jurus Kujang” Perguruan Silat Tadjimalela.

Bab III. HASIL DAN PEMBAHASAN Bab ini berisi deskripsi hasil dan pembahasan Pertunjukan “Jurus Kujang” di Perguruan Silat Tadjimalela SMAN 17 Kota Bandung dapat dikatakan *performance* berdasarkan empat kategori *performance* yaitu keberadaan pemain (*being*), aktivitas pelatihan dan latihan (*doing*), penampilan (*showing doing*), refleksi pemahaman (*explaining “showing doing”*). Lalu dianalisis dengan enam elemen *Performance studies* diantaranya teks atau aksi (*text or action*), pemain (*performers*), sutradara (*director*), ruang (*space*) dan waktu (*time*) dan penonton (*audience*).

Bab IV PENUTUP bab ini memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi peneliti selanjutnya.

NO	KEGIATAN	BULAN																							
		FEBRUARI				MARET				APRIL				MEI				JUNI				JULI			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Pengajuan Judul																								
2	Bimbingan																								
3	Pengumpulan data awal																								
4	Observasi																								
5	Wawancara awal																								
6	Pembuatan Proposal																								
7	Sidang Kolokium																								
8	Proses Penelitian Lanjutan																								
9	Wawancara Informan																								
10	Pengumpulan Keseluruhan Data																								
11	Proses pembuatan laporan penelitian (skripsi)																								
12	Sidang Tugas Akhir																								
13	Revisi Pasca Sidang																								
14	Pembuatan Jurnal sebagai publikasi hasil penelitian skripsi																								